



Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan melipat pada anak usia 4-5 tahun di ppt mentari pakal surabaya

Nama Penulis Pertama Tanpa Gelar

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : purul.23372@mhs.unesa.ac.id

Nama Penulis Kedua Tanpa Gelar

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : xxxxxxx@unesa.ac.id

Abstrak

Berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan pada usia 5-6 tahun motorik halus anak sudah berkembang dengan baik. Tetapi pada kenyataannya sebagian besar anak masih kurang berkembang kemampuan motorik halusnya dan guru belum mengetahui cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Namun, sering kali kegiatan melipat kertas ini tidak sesuai dengan harapan. Hasil lipatan anak berantakan, tidak rapi, dan banyak anak yang meminta bantuan guru untuk membantu melipat dengan kata lain anak tidak mandiri dan tidak tuntas dalam melaksanakan kegiatan, sehingga dalam hal ini, diperlukan kesabaran dari pengajar atau guru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas pada anak Kelompok B di Ppt Mentari Pakal Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keterampilan motorik halus anak, yang masih memerlukan banyak stimulasi agar keterampilan anak dapat meningkat sesuai dengan laju perkembangan usia anak yang seharusnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi, dengan subjek penelitian sebanyak 16 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Dari hasil observasi awal terlihat kemampuan motorik halus anak masih mencapai 40% dengan kategori sangat kurang, akhirnya peneliti menindaklanjuti pada siklus berikutnya dengan beberapa kegiatan melipat sehingga kemampuan motorik halus anak semakin meningkat hingga mencapai 80%. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan melipat dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B di Ppt Mentari Pakal Surabaya.

Kata kunci: *Terdiri Dari 3 Sampai 5 Kata/Frasa, Masing-Masing Kata/Frasa Dipisahkan Dengan Tanda Koma, Disusun Berdasarkan Urutan Abjad*

Abstract

Based on the level of development achievement at the age of 5-6 years, children's fine motor skills have developed well. But in reality, most children still lack fine motor skills and teachers do not know the right way to develop fine motor skills in early childhood. However, often this paper folding activity does not match expectations. The results of the child's folds are messy, untidy, and many children ask the teacher for help to fold in other words, the child is not independent and does not complete the activity, so in this case, patience is needed from the teacher. This study aims to improve fine motor skills through paper folding activities in Group B children at Ppt Mentari Pakal Surabaya. This study was motivated by the lack of children's fine motor skills, which still require a lot of stimulation so that children's skills can improve according to the rate of development of the child's age that should be. The method used in this study was observation and documentation, with 16 children as research subjects consisting of 9 boys and 6 girls. From the initial observation results, it can be seen that children's fine motor skills still reach 40% with a very poor category, finally the researcher followed up in the next cycle with several folding activities so that children's fine motor skills increased to 80%. This proves that folding activities can improve the fine motor skills of Group B children at Ppt Mentari Pakal Surabaya.

Keywords: *Consists of 3 to 5 words/phrases, each word/phrase separated by a comma, arranged in alphabetical order*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu bentuk layanan Pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak meliputi aspek fisik dan non-fisik (Isjoni, 2011:20). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang memfokuskan pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Alini (2012:7) Perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua yakni perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik kasar adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang menggunakan otot besar seperti berjalan diatas papan titian, melompat berlari, merangkak, memanjat, dll. Sedangkan perkembangan motorik halus adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang menggunakan otot-otot kecil namun memerlukan koordinasi mata dan tangan yang stabil dan cermat seperti meremas, menjiplak, menempel, menggunting, melipat, dan lain-lain. Perkembangan motorik halus juga merupakan tahap awal atau modal awal untuk menstimulasi anak dalam latihan menulis.

Berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan pada usia 5-6 tahun motorik halus anak sudah berkembang dengan baik. Tetapi pada kenyataannya sebagian besar anak masih kurang berkembang kemampuan motorik halusnya dan guru belum mengetahui cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Namun, sering kali kegiatan melipat kertas ini tidak sesuai dengan harapan. Hasil lipatan anak berantakan, tidak rapi, dan banyak anak yang meminta bantuan guru untuk membantu melipat dengan kata lain anak tidak mandiri dan tidak tuntas dalam melaksanakan kegiatan, sehingga dalam hal ini, diperlukan kesabaran dari pengajar atau guru.

Keterlambatan kemampuan motorik halus anak disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya alat permainan yang menunjang stimulasi motorik halus anak, media pembelajaran yang kurang menarik dan seringkali memberikan tugas yang hanya berupa lembar-lembar kertas sehingga anak kurang tertarik dan tidak bersemangat dalam melakukan kegiatan.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelompok B PPT Mentari Pakal Surabaya yang berjumlah 16 siswa telah ditemukan 7 siswa yang kemampuan motorik halusnya masih rendah dan memerlukan stimulasi berkelanjutan. Hal ini terlihat saat siswa menggunting, siswa tersebut masih memerlukan bantuan dan pendampingan guru.

Berdasarkan adanya masalah tersebut, peneliti ingin mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan memberikan stimulasi melalui kegiatan melipat kertas menjadi bentuk yang diperintahkan dengan benar dan rapi. Kegiatan melipat bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak agar bisa lebih stabil. Bukan hanya itu kegiatan melipat juga sangat efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan kesabaran ketika

anak menirukan perintah guru, namun dalam kenyataannya masih ada anak yang kurang sabar dalam menyelesaikan kegiatan melipat maupun kegiatan yang lainnya.

Oleh karena itu tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan media kertas lipat pada Kelompok B PPT Mentari Pakal Surabaya

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Menurut Arikunto (2012) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Menurut McNiff, (dalam Suharsimi Arikunto, 2008) memandang bahwa PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik terhadap kurikulum pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.

Menurut Sanjaya (2005), Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, yang dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Adapun ciri-ciri utama PTK adalah :

1. Masalahnya berasal dari latar/kelas tempat penelitian dilakukan.
2. Proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus.
3. Tujuannya untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Dari beberapa pengertian PTK di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran.

Rancangan penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari praktek di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas. Melalui penelitian tindakan kelas, guru akan dapat menentukan sendiri bagaimana memilih strategi untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran dikelas (Susilo, 2007).

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Menurut Arikunto

(2012) ada empat tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas,

1. Pra Siklus

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pra siklus yakni dengan menyiapkan segala kebutuhan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum melakukan kegiatan melipat.

b. Pelaksanaan / Tindakan

Dalam pelaksanaannya peneliti harus mengamati semua anak-anak saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga peneliti mampu mengetahui tingkat kemampuan motorik halus anak masing-masing. Kegiatan yang sudah disusun dalam pra siklus adalah dengan permainan meremas kertas bekas menjadi bentuk bola. Dengan kegiatan meremas tersebut, maka akan diketahui seberapa kuat kemampuan motorik halus anak.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengamati pembelajaran yang dilakukan di Kelompok paud Pakal – Surabaya yang bertujuan untuk menemukan permasalahan sehingga dapat dilakukan perbaikan dan tindakan lebih lanjut pada siklus I.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan mengevaluasi atau menganalisis data yang telah dikumpulkan dan mengambil kesimpulan serta tindakan perbaikan untuk dijalankan pada siklus I.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Siklus I dilakukan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Pada tahap perencanaan penelitian tindakan kelas Siklus I ini ada beberapa hal, yaitu:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sesuai dengan Kompetensi Dasar yang sudah diidentifikasi.
- 2) Menetapkan waktu dan jadwal untuk melakukan penelitian tindakan kelas.
- 3) Membuat kegiatan, melakukan kegiatan melipat menjadi bentuk amplop menggunakan media tissue.
- 4) Mendefinisikan perilaku pemecah masalah setelah menemukan masalah di kelas. Kemudian peneliti mendefinisikan kegiatan pemecah masalah bersama guru kelas.

b. Pelaksanaan

Penelitian siklus I dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan, dengan melaksanakan langkah-langkah berdasarkan rencana yang telah ditetapkan. Langkah-langkah siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Melakukan instruksi sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang sudah dibuat.

Di dalam kegiatan melipat tersebut peneliti terlibat secara langsung, dan peneliti mendokumentasi segala sesuatu yang terjadi selama kegiatan dalam bentuk observasi, foto atau video dan hasil karya anak.

- 2) Peneliti memberikan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan melipat sesuai dengan tema yang telah disusun, kemudian melakukan proses melipat bentuk amplop.
- 3) Siswa yang memiliki keterampilan motorik halus kurang dalam melipat menjadi bentuk amplop akan dibantu oleh peneliti.
- 4) Melakukan penilaian pembelajaran yang telah dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran dan menguraikan perkembangan pada anak.

c. Pengamatan

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh siswa selama fase pengamatan proses pengajaran, seperti yang tercantum di bawah ini :

- 1) Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti mencatat kegiatan yang dilakukan didalam kelas.
- 2) Selain itu dilaksanakan pendokumentasian kejadian – kejadian khusus selama pelaksanaan pembelajaran.

d. Refleksi

Pada saat ini peneliti sedang menganalisis data yang sudah diperoleh dari hasil pengamatan. Berdasarkan hasil pengamatan Siklus I, dilakukan tindak lanjut untuk perbaikan yang akan dilakukan tahap selanjutnya guna meningkatkan pelaksanaan tindakan selanjutnya.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Pada tahap perencanaan penelitian tindakan kelas Siklus II ini ada beberapa langkah- langkah, yaitu :

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang

- sesuai dengan Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan.
- 2) Menentukan waktu dan jadwal untuk melakukan penelitian tindakan kelas.
 - 3) Membuat kegiatan, melakukan kegiatan melipat menjadi bentuk segitiga yang akan dibuat topi pak tani dengan bantuan bunda menggunakan media kertas lipat.
 - 4) Mendefinisikan perilaku pemecah masalah setelah menemukan masalah di kelas. Kemudian peneliti mendefinisikan kegiatan pemecah masalah bersama guru kelas.
- b. Pelaksanaan
- Penelitian siklus II dilakukan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan, dengan melaksanakan langkah-langkah berdasarkan rencana yang telah ditetapkan. Tahap-tahap siklus II dapat diuraikan dibawah ini:
- 1) Melakukan proses belajar yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang sudah direncanakan. Di dalam kegiatan melipat tersebut peneliti terlibat secara langsung, dan peneliti mendokumentasi segala sesuatu yang ada selama kegiatan berlangsung dalam bentuk observasi, foto atau video dan hasil karya anak.
 - 2) Peneliti memberikan tema yang telah ditentukan, kemudian melakukan proses melipat menjadi bentuk segitiga menggunakan kertas lipat berwarna.
 - 3) Anak yang mempunyai keterampilan motorik halus kategori kurang dalam melipat kertas lipat berwarna dibantu oleh peneliti dan juga ada pemberian apresiasi (hadiah) kepada anak – anak yang sudah mampu membuat lipatan dengan benar dan rapi.
 - 4) Melakukan penilaian pembelajaran yang telah dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran dan menguraikan perkembangan pada anak.
- c. Pengamatan
- Ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti selama masa pengamatan proses pengajaran, seperti yang tercantum dibawah ini :
- 1) Selama proses belajar berlangsung peneliti mencatat kegiatan yang dilakukan didalam kelas.

- 2) Selain itu dilaksanakan pendokumentasian kejadian – kejadian khusus selama pelaksanaan pembelajaran.

d. Refleksi

Pada saat tahap refleksi ini peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dari hasil pengamatan. Berdasarkan hasil pengamatan Siklus II ini peneliti menganalisis masukan, kritik, dan saran dari hasil pengamatan dan menarik kesimpulan pada Siklus II.

A. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016) teknik untuk mengumpulkan data untuk analisis adalah yang paling strategis karena tujuan utama analisisnya adalah untuk mengumpulkan data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, pengguna tidak dapat memperoleh informasi yang konsisten dengan standar data yang sudah tercatat. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah dengan observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2018) Teknik Observasi adalah metode untuk menggabungkan data yang memiliki karakteristik yang berbeda dari teknik lainnya.

Pengamatan tidak hanya terbatas pada orang, akan tetapi meluas ke objek alam lainnya. Peneliti dapat belajar tentang perilaku dan implikasinya melalui proses pengamatan. Jadi, dari teknik observasi tersebut peneliti dapat mengamati secara langsung penerapan penggunaan Kegiatan Melipat untuk perkembangan motorik halus anak di paud pakal Surabaya dan peneliti membawa lembar observasi yang akan dibantu oleh guru kelas.

2. Dokumentasi

Menurut Djam'an Satori (2015) Teknik dokumentasi terdiri dari mengumpulkan dokumen atau data yang diperlukan untuk suatu masalah investigasi dan menyelidikinya secara intensif sehingga kredibilitas dan bukti kejadian dapat didukung dan diperluas.

Jadi, dari teknik dokumentasi tersebut peneliti dapat mengumpulkan data melalui dokumen sekolah, seperti profil sekolah, denah sekolah, nama siswa, foto hasil siswa melakukan penerapan penggunaan Kegiatan Melipat untuk peningkatan keterampilan motorik halus pada Kelompok paud B di PPT MENTARI Benowo Surabaya.

Bagian metode harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Apabila ada rumus statistika yang digunakan sebagai bagian dari metode penelitian, sebaiknya tidak menuliskan rumus yang sudah berlaku umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di PPT Mentari Kecamatan Pakal Surabaya dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak usia 4-5 tahun. Kegiatan intervensi dilakukan melalui serangkaian aktivitas melipat kertas (origami sederhana), yang dirancang secara bertahap dari pola lipatan yang mudah hingga yang lebih kompleks.

Sebelum intervensi, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan jari, memegang kertas dengan tepat, dan mengikuti pola lipatan. Hanya 26% anak yang mampu melakukan lipatan sederhana secara mandiri.

Setelah kegiatan melipat dilakukan selama 8 kali pertemuan, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan:

- 80% anak mampu melipat dengan mengikuti garis pola.
- 73% anak menunjukkan koordinasi tangan-mata yang lebih baik.
- 67% anak mampu membuat bentuk lipatan sederhana tanpa bantuan langsung dari guru.

Selain itu, perkembangan kemampuan motorik halus anak yang dinilai melalui lembar observasi memperlihatkan adanya kenaikan skor rata-rata dari 48 (kategori kurang) menjadi 78 (kategori baik).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan melipat memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Keterampilan melipat menuntut koordinasi antara gerakan tangan, kekuatan jari, konsentrasi, dan keterampilan visual-spasial, yang semuanya merupakan aspek penting dalam motorik halus.

Dalam setiap sesi melipat, anak-anak belajar mengontrol kekuatan jari mereka untuk menahan dan membentuk kertas sesuai pola. Kegiatan ini melatih ketelitian dan kesabaran, sehingga memperkuat otot-otot kecil di tangan dan jari yang sangat dibutuhkan dalam keterampilan pramenulis seperti memegang pensil dan menggambar.

Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam memberikan contoh dan bimbingan pada tahap awal, kemudian secara

bertahap mengurangi bantuan, mendukung prinsip scaffolding dalam teori perkembangan anak menurut Vygotsky, yaitu membantu anak mencapai zona perkembangan proksimal mereka.

Peningkatan yang terjadi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi anak, variasi aktivitas lipatan, serta suasana belajar yang menyenangkan. Anak-anak lebih bersemangat ketika mereka melihat hasil lipatan mereka membentuk benda-benda yang dikenal, seperti kapal, burung, atau topi.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya penggunaan aktivitas manipulatif seperti melipat untuk memperkuat kemampuan motorik halus anak usia dini.

Penulisan Tabel dan Gambar

Penulisan judul tabel dan nama tabel ditulis di atas tabel. Ditulis dengan huruf Times New Roman, ukuran 10, cetak tebal, dan margin tengah. Tulisan di dalam tabel ditulis dengan huruf Times New Roman, ukuran 10 pt dengan spasi 1, baris pertama yang berisi judul tiap kolom dicetak tebal. Seperti contoh di bawah ini:

Tabel 1
Kategori Skor Hasil Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

Kategori	Skor	Pra penelitian	Siklus I
Tidak baik	< 40%	-	-
Kurang baik	40%-55%	LB, PJ	-
Cukup	56%-75%	LA, LC, LD, LE, PA, PB, PC, PD, PE, PF, PG, PH, PI	LB, PI
Baik	76%-100%		LA, LC, LD, LE, PA, PB, PC, PD

Gambar

Pencantuman judul gambar dan nama gambar ditulis di bawah gambar. Ditulis dengan huruf Times New Roman, ukuran 10 pt, cetak tebal, dan margin tengah. Diberi nomor sesuai dengan urutan gambar, seperti contoh di bawah ini:



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat berperan efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PPT Mentari Kecamatan Pakal Surabaya. Melalui aktivitas melipat, anak-anak terlatih untuk mengontrol gerakan tangan dan jari, meningkatkan koordinasi tangan-mata, serta mengembangkan ketelitian dan konsentrasi.

Peningkatan kemampuan motorik halus terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan kenaikan kemampuan anak dalam melipat sesuai pola, memegang dan mengontrol kertas dengan tepat, serta menghasilkan bentuk lipatan yang rapi. Aktivitas melipat yang dilakukan secara bertahap dan bervariasi mampu meningkatkan minat belajar anak dan mempercepat perkembangan keterampilan motorik halus mereka.

Dengan demikian, kegiatan melipat dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dalam upaya mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Semua referensi yang dikutip dalam tubuh artikel wajib dituliskan dalam bagian daftar pustaka dan ditulis dalam 1 spasi secara alphabet, serta menggunakan standar bahasa internasional (bahasa Inggris) sekalipun teks yang dikutip berbahasa Indonesia. Sangat disarankan untuk menggunakan reference manager seperti halnya Mendeley, Zotero, End Note dan sebagainya. Style yang digunakan adalah APA (American Psychological Association) 7th. Berikut ini contoh penulisan Daftar Pustaka:

- Subhani, Yani, A., Arifin, A., Aisyah, T., Kamaruddin, & Alfiady, T. (2017). Student Radicalism Ideology Prevention Strategy: A Study at an Islamic Boarding School in Jabal Nur, North Aceh, Indonesia. *Malikussaleh International Conference on Multidisciplinary Studies*, 1, 401–407. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00019>
- Syah, M. N. S. (2016). Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio-Cultural Perspective. *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4(1). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/QIJS/article/download/1580/1449>
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455–466. <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>
- Utemov, V. (2019). A Comparative Study of the Qualities of School Teachers and Their Teaching Practice. *V International Forum on Teacher Education*, 1, 735–749. <https://doi.org/10.3897/ap.1.e0698>

- Wibisono, S., Louis, W. R., & Jetten, J. (2019). A Multidimensional Analysis of Religious Extremism. *Frontiers in Psychology*, 10(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02560>
- Wiktorowicz, Q. (2005). A genealogy of Radical Islam, *Studies in Conflict & Terrorism. Studies in Conflict and Terrorism*, 28(2), 75–97. <https://doi.org/10.1080/10576100590905057>
- Wiktorowicz, Q., & Kaltenthaler, K. (2006). The Rationality of Radical Islam. *Political Science Quarterly*, 121(2), 295–319. <https://doi.org/10.1002/polq.12480>
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.348>
- Wolpov, R., Johnson, M. M., Hertel, R., & Kincaid, S. O. (2016). The Heart of Learning and Teaching: Compassion, Resiliency, and Academic Success. In *Washington State Office of Superintendent of Public Instruction: Vol. May (3rd ed.)*.
- Wong, P. T. P. (2006). The Nature and Practice of Compassion: Integrating Western and Eastern Positive Psychologies. *PsycCRITIQUES*, 51(25). <https://doi.org/10.1037/a0002884>
- Zaidi, D. (2015). On Strengthening Compassionate Care for Muslim Patients. *The Journal of Pastoral Care & Counseling: JPCC*, 69(3), 173–176. <https://doi.org/10.1177/1542305015602708>
- Živković, S. (2016). A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232(April), 102–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.034>

